

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan

Kembali Isi Teks Fabel dalam Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kemendikbud (2014:18) menjelaskan bahwa, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP mengacu pada Permendikbud nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik SMP kelas VII adalah sebagai berikut,

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Majid dan Mulyasa (2014:43) berpendapat bahwa kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Senada dengan pendapat Majid dan Mulyasa (2014:109) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kemendikbud (2013:8) Bab II berbicara tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar menjadi pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

3. 15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

4.15 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut :

3.15.1 Menjelaskan dengan tepat ciri cerita fabel yang dibaca

3.15.2 Menjelaskan dengan tepat tema pada teks cerita fabel yang dibaca.

3.15.3 Menjelaskan dengan tepat alur pada teks cerita fabel yang dibaca.

3.15.4 Menjelaskan dengan tepat tokoh pada teks cerita fabel yang dibaca.

- 3.15.5 Menjelaskan dengan tepat penokohan pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.6 Menjelaskan dengan tepat latar pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.7 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.8 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.9 Menjelaskan dengan tepat amanat pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.10 Menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.11 Menjelaskan dengan tepat kata kerja pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.12 Menjelaskan dengan tepat konjungsi pada teks cerita fabel yang dibaca.
 - 3.15.13 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung dan tidak langsung pada teks cerita fabel yang dibaca.
- 4.15 Menceritakan kembali isi fabel daerah setempat.
- 4.15.1 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan tema yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.
 - 4.15.2 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan alur yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.
 - 4.15.3 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan latar yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.

- 4.15.4 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan tokoh yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.
- 4.15.5 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan penokohan yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.
- 4.15.6 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan sudut pandang yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.
- 4.15.7 Menceritakan kembali isi teks fabel dengan amanat dalam teks fabel yang dibaca.

Setelah memahami konsep teks fabel dan isi teks fabel melalui kegiatan membaca, mencermati, mengidentifikasi unsur pembangun teks fabel dan ciri kebahasaannya peserta didik diharapkan mampu,

- 1) menjelaskan dengan tepat ciri cerita fabel yang dibaca;
- 2) menjelaskan dengan tepat tema pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 3) menjelaskan dengan tepat alur pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 4) menjelaskan dengan tepat tokoh pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 5) menjelaskan dengan tepat penokohan pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 6) menjelaskan dengan tepat latar pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 7) menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 8) menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 9) menjelaskan dengan tepat amanat pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 10) menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks cerita fabel yang dibaca;

- 11) menjelaskan dengan tepat kata kerja pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 12) menjelaskan dengan tepat konjungsi pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 13) menjelaskan dengan tepat kalimat langsung dan tidak langsung pada teks cerita fabel yang dibaca;
- 14) menceritakan kembali isi teks fabel dengan tema yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca.;
- 15) menceritakan kembali isi teks fabel dengan alur yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;
- 16) menceritakan kembali isi teks fabel dengan latar yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;
- 17) menceritakan kembali isi teks fabel dengan tokoh yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;
- 18) menceritakan kembali isi teks fabel dengan penokohan yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;
- 19) menceritakan kembali isi teks fabel dengan sudut pandang yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;
- 20) menceritakan kembali isi teks fabel dengan amanat yang sesuai dalam teks fabel yang dibaca;

2. Hakikat Teks Fabel

a. Pengertian Teks Fabel

Fabel merupakan cerita yang melukiskan watak dan budi yang dimiliki oleh manusia yang diperankan oleh binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Fang dalam Nurgiyantoro (2013: 190) “Cerita binatang adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita”.

Meskipun tokoh cerita dalam fabel berupa binatang, fabel bermanfaat untuk pendidikan moral. Karena itu, Agus (2012: 12) menyatakan “Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.”

Pendidikan moral dan hikmah yang terkandung dalam teks fabel disajikan untuk menyindir perilaku manusia, tanpa membuat manusia tersindir dalam hubungan ini Priyono (2006: 10) mengemukakan “Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan atau bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat kiasan atau sindiran. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, teks fabel merupakan cerita yang bersifat khayalan dan dilakoni oleh binatang untuk menggambarkan perilaku manusia. Cerita fabel memiliki beberapa manfaat bagi pendidikan moral anak. Melalui cerita fabel guru dapat menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

b. Unsur-unsur Fabel

Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang di dalamnya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013:23),

Unsur yang membangun sebuah karya sastra fisik terbagi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Atau dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut dengan bagiannya.

Sebagaimana dikemukakan Stanton dalam Kurniawan (2013: 70) bahwa unsur pembangun karya sastra (prosa fiksi), meliputi fakta cerita (*facts*), tema (*theme*), dan sarana cerita (*literary device*).

Fakta cerita sering disebut sebagai struktur faktual, yang unsur-unsurnya meliputi tokoh, alur, dan latar, yang termasuk dalam sarana cerita meliputi: judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbiolisme, dan ironi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun karya sastra (prosa fiksi) meliputi tema, lattar atau setting, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan suatu ide atau pemikiran yang ditulis oleh pengarang dalam cerita fiksi. Dalam sebuah cerita biasanya tema tidak disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita sehingga tema tidak bisa ditemukan hanya dengan membaca bagian tertentu saja. Tema merupakan impilkasi yang penting bagi

suatu cerita secara keseluruhan, dan bukan bagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan.

Tema menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2013: 80) adalah “gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan”. Nurgiyantoro (2013: 80) berpendapat “Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna , makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.” Stanton dalam Kurniawan (2013: 75) berpendapat “tema dalam sebuah cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup. Tema biasanya berkaitan dengan suatu pengalaman yang dapat diingat, misalnya penderitaan, ketakutan hidup dan pengkhianatan.”

Tema sebuah cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan pemikiran, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya. Karena itu, Stanton dalam Kurniawan (2013: 77) mengemukakan “dalam menafsirkan tema dalam sebuah cerita, haruslah memperhatikan setiap uraian yang menonjol dalam cerita, tidak bertentangan dengan setiap uraian cerita, tidak tergantung pada keterangan yang benar-benar ada atau tersirat dalam cerita, dan harus didasarkan secara langsung pada cerita.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dalam sebuah cerita merupakan makna atau maksud yang akan disampaikan oleh seorang pencerita. Penafsiran sebuah tema harus memperhatikan setiap uraian yang ada dalam cerita dan didasarkan secara langsung pada cerita.

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Pujiharto (2012:) “Keberadaan elemen tokoh sangat penting, karena tanpanya tidak akan ada cerita. Istilah tokoh biasanya menunjuk pada pelaku cerita.”

Menurut Nurgiyantoro (2013: 222), ”Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan”.

Hal yang senada disampaikan oleh Kurniawan (2013: 73) bahwa tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menjadi fokus perhatian baik karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya. Dalam sebuah cerita fiksi yang baik bentuk fisik seorang tokoh sekaligus mencerminkan kualitas sikap dan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton dalam Kurniawan (2013: 74), ”membedakan tokoh menjadi dua jenis yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*)”. Menurutnya Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa dalam cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang keberadaannya

hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan berfungsi untuk menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama.

b) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013: 75), “Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh”.

Pujiharto (2012: 44) berpendapat bahwa “Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh”. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2009: 79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan tokoh

3) Alur atau Plot

Lukens dalam Nurgiyantoro (2013: 68) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Nurgiyantoro (2013: 68) mengemukakan bahwa di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan. Aminuddin berpendapat (2009: 83) bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya, Stanton dalam Kurniawan (2013: 71) menjelaskan bahwa dalam arti luas, alur juga dapat diartikan keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu

rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur cerita merupakan sebuah struktur urutan penyajian cerita yang sengaja dibentuk dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu sehingga peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan menjadi rangkaian cerita yang menarik. Alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh tampil dalam urutan yang menarik dan terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

Menurut Hariyanto (2000: 30) “Jenis alur dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai karakteristik yaitu:

- a) alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa- peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, secara runtut dari awal tahap, tengah hingga akhir.
- b) alur mundur disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, atau *flashback*. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya.
- c) alur campuran merupakan hasilpaduan dari alur maju dan alur mundur.”

Menurut Stanton dalam Kurniawan (2013: 71), “Alur memiliki tiga bagian, yaitu:

- a) bagian awal, biasanya mengandung eksposisi dan instabilitas, pada bagian awal juga akan muncul pengenalan konflik yang akan terjadi;
- b) bagian tengah, merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena adanya keinginan antar tokoh yang saling berbenturan sehingga menciptakan ketegangan. Ketegangan tersebut akan sampai pada klimaks, yaitu suatu momen dalam cerita saat konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari;
- c) bagian akhir, bagian ini terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita. Jadi, alur cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah dan akhir.”

4) Latar atau Setting

Semua peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita membutuhkan kejelasan tempat dan waktu terjadinya, sehingga membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar akan membantu pembaca untuk memahami alur cerita.

Menurut Nugiyantoro (2013: 249), “Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi”.

Pujiharto (2012: 47) mengemukakan bahwa latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa”. Aminuddin (2009: 67) berpendapat bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Sedangkan Stanton berpendapat dalam Kurniawan (2013: 74) bahwa latar adalah lingkungan yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting merupakan penunjukkan waktu, tempat, peristiwa, dan suasana terjadinya cerita. Latar dalam cerita harus jelas dan mudah dipahami oleh anak atau sesuai dengan pemahaman anak. Dalam latar inilah segala peristiwa yang menyangkut hubungan antartokoh terjadi.

Kurniawan (2013: 75) berpendapat bahwa, latar dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal, yaitu:

- a) latar tempat, yaitu latar yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dan menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di rumah, sekolah, nama desa, kota, dan sebagainya;

- b) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita;
- c) latar sosial, yaitu latar yang merujuk pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.

5) Amanat

Ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam fabel/legenda disebut amanat. Menurut Nurgiyantoro (2013: 265), “Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca”.

Menurut Sudjiman (1986: 5) “Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya lewat karyanya.” Sebuah karya sastra ada kalanya dapat memberikan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Menurut Siswanto (2008: 161-162) “Amanat adalah suatu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat tersebut umumnya tersirat. Dan di dalam karya sastra lama, umumnya amanat tersurat.”

Sudjiman (1986: 24) mengemukakan, “Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Melalui amanat pengarang dapat memberikan nilai moral pendidikan kepada pembaca melalui isi cerita. Pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita selalu bersifat positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik para pembaca cerita.

6) Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 248) mengatakan “Sudut pandang *point of view*, menyangkut pada cara sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 248) berpendapat bahwa sudut pandang terbagi menjadi empat hal yaitu,

- a) Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti “aku”.
- b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.
- c) Sudut pandang *third person-omniscient* atau dia maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.
- d) Sudut pandang *third person limited* atau tidak terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

c. Ciri Fabel

Kemendikbud (2017: 199) menyatakan ciri-ciri cerita fabel adalah sebagai berikut:

- 1) Fabel mengambil tokoh para binatang.
- 2) Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia)
- 3) Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia.
- 4) Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir.
- 5) Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll)
- 6) Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat naratif/ peristiwa (Katak mendatangi Ikan yang sedang kehujanan, Semut menyimpan makanan di lubang), (b) kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh, dan (c) menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).
- 7) Terdapat kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh. Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung kepada orang yang dituju. Kalimat langsung ditandai dengan pemakaian tanda petik (“...”). Ciri-ciri kalimat langsung mencakup (a) menggunakan tanda petik, (b) intonasi tinggi untuk tanda tanya, datar untuk kalimat berita, dan tanda seru dilagukan dengan intonasi perintah, (c) kata ganti orang pertama dan orang kedua.

d. Ciri Kebahasaan Teks Fabel

Kosasih (2018:228), mengungkapkan bahwa unsur-unsur cerita rakyat (fabel) menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya cerpen. Teks cerita pendek memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika* , *pada zaman dahulu*, *kemudian*, *akhirnya*.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara*, *menggigit*, *menerjang*, *melompat*, *memangsa*, *memanjat*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu*, *mengeluh*, *mengerang*, *tertunduk lesu*.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung*, *lapar*, *kurus*, *buas*, *licik*, *sombong*.
- 5) Menggunakan kata sandang, seperti *si*, *sang* pada jenis cerita fabel.
- 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikannya.

7) Menggunakan dialog.

Kosasih dan Restui (2013: 4) mengungkapkan ciri kebahasaan dalam teks fabel sebagai berikut. “1) Menggunakan kata kerja. 2) Menggunakan kata sandang si dan sang 3) Menggunakan kata keterangan waktu dan tempat 4) Menggunakan kata penghubung lalu, kemudian, dan akhirnya”

Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013: 22) “membagi ciri bahasa teks cerita fabel dengan tiga bagian yang terdiri dari penggunaan kata sifat, memuat kata-kata keterangan, dan memuat kata kerja. Dimana setiap bagian memiliki keterangan-keterangan yang berbeda sehingga suatu teks cerita fabel memiliki ciri yang khas.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam teks fabel pada umumnya sama dengan kebahasaan dalam cerita pendek yang meliputi kata kerja, kata keterangan tempat dan waktu, kata hubung, kata sandang si dan sang, dan juga terdapat dialog atau percakapan dalam cerita.

e. Jenis-Jenis Fabel

Kemendikbud (2017: 204) Ditinjau dari pemberian watak dan latarnya, fabel dibedakan menjadi dua yaitu, fabel alami dan fabel adaptasi:

- 1) Fabel alami, menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar (hutan, sungai, kolam, dsb)
- 2) Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya landak yang pemalu berulang tahun di rumah makan.

Ditinjau dari kemunculan pesan fabel dibedakan menjadi dua yaitu, fabel

dengan koda dan tanpa koda:

- 1) Fabel dengan koda, berarti fabel dengan memunculkan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita. Alur fabel dimulai dengan pengenalan, mulai munculnya masalah, masalah memuncak, dan ditutup dengan pemecahan masalah dengan pesan-pesan eksplisit.
- 2) Fabel tanpa koda, tidak memberikan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita. Alur fabel dimulai pengenalan, mulai munculnya masalah, masalah memuncak.

3. Hakikat Mengidentifikasi Informasi Teks Fabel

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V versi *daring* menyatakan, “Mengidentifikasi *v* menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb):

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan mengidentifikasi fabel adalah menentukan atau menetapkan unsur-unsur pada teks fabel yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Serta kaidah kebahasaan yang meliputi kata kerja, kata hubung, kata sandang *si* dan *sang*, dialog atau percakapan dan kata keterangan dalam teks fabel.

3. Hakikat Menceritakan Kembali Teks Fabel

Menceritakan merupakan suatu keterampilan berbahasa khususnya berbicara tujuannya untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V versi *daring* menceritakan adalah menuturkan cerita (kepada):

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud menceritakan kembali cerita fabel adalah menuturkan kembali cerita berupa teks fabel secara runtut sesuai dengan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang ada dalam teks fabel yang dibaca.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

a. Pengertian Model *Two Stay Two Stray*

Shoimin (2013: 222) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu model pembelajaran yang tujuannya memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar-mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu, yaitu peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik lain. Padahal di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lain.

Shoimin (2013: 222) “Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain.” Sejalan dengan pendapat Berdiati (2010: 92) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya.

Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif, dan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* membagi peran-peran peserta didik sebagai *stay* (tinggal) dan *stray* (tamu) yang bertugas untuk membagikan hasil dan

informasi kepada kelompok lain. Peserta didik yang berperan sebagai *stray* (tamu) bertugas mencari informasi yang relevan untuk memecahkan suatu masalah dengan bertamu ke kelompok lain. Sedangkan peserta didik yang berperan sebagai *stay* (tinggal) bertugas membagikan hasil dari diskusi kelompoknya kepada *stray* (tamu) kelompok yang berkunjung. Dengan peran-peran tersebut diharapkan peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat dan memahami materi secara berkelompok serta dapat membantu belajar dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran ini jika diaplikasikan dengan baik dan sesuai dengan prosedur, tentunya akan cukup membantu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, menulis seiring dengan adanya intensitas peserta didik dalam interaksi dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

Shoimin (2013: 223) mengungkapkan bahwa pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lainnya.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Menurut Huda (2014: 200) langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini:

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen atau secara acak (satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah). Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- 2) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Siswa bekerja sama dengan kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknyadan untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja.

Berdasarkan langkah *Two Stay Two Stray* tadi penulis merumuskan langkah-langkah penggunaan *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel sebagai berikut.

Pertemuan ke-1

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Peserta didik membaca teks fabel “Serigala dan Kambing Krcil” yang diberikan oleh guru.
- 4) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi informasi yang terdiri dari unsur pembangun fabel dan ciri kebahasaan teks fabel.
- 5) Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan untuk bertamu ke kelompok lain. Dua orang

yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.

- 6) Tamu kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan hasil diskusi ketika mereka melakukan diskusi dengan kelompok tamu dan ketika mereka di kelompok asal.
- 8) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 9) Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik.
- 10) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 11) Peserta didik melaksanakan tes akhir.

Pertemuan ke-2

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Peserta didik membaca teks fabel “Serigala dan Kambing Kecil” yang diberikan oleh guru.
- 4) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi informasi yang terdiri dari unsur pembangun dan ciri kebahasaan teks fabel.
- 5) Peserta didik berdiskusi tentang temuannya sambil berlatih menceritakan kembali, sedangkan anggota kelompok yang lain mengecek hasil temuannya.
- 6) Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan untuk bertamu ke kelompok lain. Dua orang

yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.

- 7) Tamu kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
- 8) Kelompok mencocokkan hasil diskusi ketika mereka melakukan diskusi dengan kelompok tamu dan ketika mereka di kelompok asal.
- 9) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 10) Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik.
- 11) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 12) Peserta didik melaksanakan tes akhir.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan membagi kelompok kecil yang heterogen, yang kemudian membagi masing-masing kelompok untuk diberikan tugas dan peran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan dapat bertukar informasi dan saling mengemukakan pendapatnya.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*(TS-TS)

Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2013: 225) kelebihan dari model *Two Stay-Two Stray* sebagai berikut:

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Guru mudah memonitor.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 5) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 9) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam penerapannya. Kelebihan model yang paling substansi dan sesuai adalah mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif, dan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Kekurangan dari model pembelajaran *Two Stay- Two Stray*. Menurut Shoimin (2013: 225) adalah sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- 5) Membutuhkan waktu lebih lama.
- 6) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 7) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* selain memiliki kelebihan sebagai faktor pendukungnya, terdapat beberapa kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi proses belajar yang dilakukan. Tetapi, jika kelebihan model pembelajaran dapat diterapkan dengan prosedur yang baik dan benar maka kelemahan dapat diminimalkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Hidayati sarjana pendidikan Progran Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2012.

Nurul Hidayati melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatve Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dalam Pembelajaran Membaca sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2011/2012). Nurul Hidayati menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) dapat meningkatkan hasil pembelajaran menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 tahun ajaran 2011/2012.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Sejalan dengan hal di atas dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi dalam teks cerita fabel merupakan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik SMP kelas VII menurut ketentuan kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Model Pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memotivasi peserta didik untuk tampil lebih percaya diri, melatih peserta didik untuk aktif berbicara di depan umum dan mengungkapkan pendapatnya dengan berani.

D. Hipotesis

Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi teks fabel di daerah setempat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fabel pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.